

Bab I

Pendahuluan

A. Latar Belakang Masalah

Novel “Kembang Jepun” bercerita tentang sosok Keke, gadis kecil yang berasal dari Manado tepatnya di Minahasa. Keke mempunyai seorang kakak laki-laki yang bernama Jantje yang menjualnya pada Kotaro Takamura, seseorang yang berasal dari Jepang yang memiliki usaha di Surabaya, tepatnya di jalan *Shinju* yang dalam bahasa Jepang artinya ‘bunuh diri ganda.’ Jalan *Shinju* kemudian lebih dikenal sebagai “Jalan Kembang Jepun.” Kembang merupakan ‘sesuatu yang indah’ sedangkan Jepun merujuk pada ‘negara Jepang.’ Pada masa Indonesia mengalami penjajahan dari pemerintahan Jepang, warga negara Jepang banyak yang berada di Indonesia termasuk perempuan-perempuan Jepang yang dilihat sebagai Kembang Jepun dan dijadikan sebagai *geisha*. Kata *geisha* diartikan sebagai ‘pekerja seks komersial’ pada masa pemerintahan Jepang di Indonesia. Istilah kata *geisha* digunakan oleh orang Jepang yang tinggal di Indonesia yang ditujukan kepada perempuan-perempuan Jepang yang bekerja sebagai pekerja seks komersial. Pekerjaan seorang *geisha* bukan hanya sekadar melayani tamu untuk memuaskan hawa nafsu tetapi juga dituntut untuk pandai memainkan alat musik tradisional Jepang dan pandai bernyanyi.

Berdasarkan cerita dalam novel “Kembang Jepun” di atas, nama Keke kemudian diganti menjadi Keiko setelah resmi menjadi *geisha*. Kehidupan Keke mengalami perubahan drastis setelah bertemu Tjak Broto yang menjadi

kekasihnya. Keke ingin memulai kehidupan baru bersama Tjak Broto dan tidak ingin hidup menjadi *geisha* dalam pengawasan Kotaro Takamura. Namun, kebahagiaan Keke tidak berlangsung lama. Keke dibawa pergi secara paksa oleh Hiroshi Masakuni yang merupakan orang Jepang yang pada saat itu memiliki kekuasaan di Indonesia. Hiroshi Masakuni membawa Keke ke Jepang dan menikahi Keke secara paksa tanpa sepengetahuan Tjak Broto. Setelah bertahun-tahun lamanya Hiroshi Masakuni meninggal. Keke pulang ke Indonesia namun mendapati Tjak Broto telah menikah lagi karena Tjak Broto mengira Keke telah meninggal pada masa perlawanan bangsa Indonesia terhadap pemerintahan Jepang di Indonesia. Keke memutuskan untuk kembali ke tempat asalnya di Manado. Namun, dalam perjalanan menuju Manado Keke mengalami kesulitan dalam perjalanan. Keke ditangkap dan disandera oleh sekelompok pemberontakkan Permesta atau perjuangan rakyat semesta, gerakan ini dilakukan oleh warga negara Indonesia dengan tujuan menyamaratakan pemerintahan Indonesia yang tidak seimbang dalam hal ekonomi dan pembangunan. Kelompok Permesta menganggap Keke sebagai mata-mata pemerintah. Akhirnya Keke hidup mengasingkan diri di hutan dengan tidak bersosialisasi dengan manusia selama dua puluh lima tahun. Akhir dari cerita Keke yang sudah tua ditemukan oleh masyarakat yang sedang mengukur luas tanah kosong di hutan. Cerita ditutup dengan Keke yang bertemu Tjak Broto di usia yang sudah tidak lagi muda, lalu mereka hidup bersama.

Novel “Kembang Jepun” ditulis dengan bahasa Melayu Jakarta. Setiap dialog pada novel Kembang Jepun terdapat campur kode dan alih kode yang

mencerminkan realitas multibahasa. Alih kode adalah seseorang menggunakan lebih dari satu bahasa dengan mengalihkan bahasa satu ke bahasa lainnya sedangkan campur kode adalah seseorang menggunakan dua atau lebih bahasa tanpa mengubah suatu sistem bahasa pada bahasa tertentu. Sebagai contoh bentuk campur kode dapat digambarkan sebagai berikut.

“saya takut katula,” kata saya. Barang kali ibumu betul.” Barang kali memang saya ini bejat.”

“Tidak,” sanggahnya langsung. Jangan omong begitu. Ibu memang tidak arif. Dia tidak mengerti geisha.

Pada percakapan cerita di atas, Keke dan Tjak Broto ingin menikah namun tidak direstui oleh ibu Tjak Broto karena Keke merupakan seorang *geisha*. Keke putus asa dan merasa bahwa hal ini merupakan sebagai kutukan bagi Keke karena berani keluar dari Shinju dan ingin menikah dengan Tjak Broto. *Katula* adalah bentuk serapan dari Manado yang memiliki arti ‘sebuah karma atau kualat dari seseorang yang melakukan kesalahan’. Sebagai contoh bentuk alih kode dapat digambarkan sebagai berikut.

“Ya ampun kok ujan-ujan gini toh?” kata Tjik Entin.

Tjoa Tjie Liang segera membaca keadaan. Katanya kalau bukan sebab ada masalah. tidak mungkin Tjak Broto datang ke sini hujan-hujan. He is waar toch?.” Lalu kepada istrinya ia berkata “Carikan baju salin buat mereka”.

Pada penggalan cerita di atas alih kode yang sedang terjadi yakni peralihan bahasa Indonesia ke bahasa Belanda yang Keke tidak paham hanya dapat dimengerti oleh istrinya Tjoa Tjie Liang dan Tjak Broto. *He is waar toch* memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu ‘bukankah begitu?’. Pada penggalan cerita di atas dilatarbelakangi dengan Keke dan Tjak Broto yang kabur dari rumah

ibunya karena tidak didapati restu dari ibu Tjak Broto, karena sudah tidak ada tempat untuk pulang mereka memutuskan untuk ke rumah Tjoa Tjie Liang yang adalah teman sekantor yaitu sebagai pimpinan redaksi yang sangat akrab dengan Tjak Broto. Keke dan Tjak Broto dipersilakan untuk menginap sementara di rumah Tjoa Tjie Liang bersama istri dan anak-anaknya.

Penggunaan bahasa dalam novel *Kembang Jepun* menggunakan bahasa Melayu Jakarta dengan beberapa elemen bahasa Jawa yang digunakan untuk mencerminkan latar belakang budaya Jawa. Penggunaan Melayu Jakarta dalam novel *Kembang Jepun* untuk menggambarkan dialog antara karakter-karakter dalam cerita. Biasanya novel Indonesia menggunakan Bahasa Indonesia dan Melayu Jakarta atau Jawa, tidak menggunakan bahasa Melayu Jakarta secara keseluruhan.

Chaer dan Agustina (2010) terjadinya keragaman atau kevariasian bahasa bukan hanya disebabkan oleh para penuturnya yang tidak homogen, tetapi juga karena kegiatan interaksi sosial yang mereka sangat beragam (dalam Adika Alif Sugani : 2023). Variasi bahasa juga dapat ditemukan dalam novel *Kembang Jepun*, variasi bahasa dalam novel sangat beragam ditemukan 12 variasi bahasa yang mencakup variasi dari segi penutur. Novel *Kembang Jepun* memiliki beberapa contoh dialek bahasa yang termuat yaitu bahasa Jepang, bahasa Belanda, bahasa Inggris, bahasa Yunani, bahasa Prancis, dan bahasa Melayu tempatan yaitu Melayu Jawa, Melayu Jakarta, dan bahasa daerah yaitu bahasa Makassar, bahasa Manado, bahasa Tionghoa, bahasa Jawa, bahasa Sunda. Dengan adanya variasi bahasa peneliti dapat lebih mudah menganalisis campur kode dan alih kode pada

novel Kembang Jepun. Dengan adanya variasi bahasa yang beragam dalam novel Kembang Jepun tentu memicu terjadinya campur kode dan alih kode. Terjadinya campur kode dari sistem bahasa Melayu Jawa dan Melayu Jakarta mengalami percampuran bahasa di antaranya bahasa Inggris, bahasa Jawa, bahasa Belanda, bahasa Jepang, bahasa Manado, bahasa Tionghoa, bahasa Sunda, bahasa Yunani. Sedangkan, terjadinya alih kode dari sistem bahasa Melayu Jawa dan Melayu Jakarta ke bahasa Jawa, bahasa Belanda, bahasa Makassar, bahasa Manado, bahasa Sunda, bahasa Jepang, bahasa Inggris, dan bahasa Prancis.

Wahyuni (2021) Proses komunikasi penutur harus bisa bertutur kata sesuai dengan mitra tutur, tempat, situasi, waktu, dan kondisi. Untuk memperoleh kelangsungan berkomunikasi tetap berjalan dengan baik diperlukan pemahaman bahasa yang sama antar penutur satu dengan penutur lainnya agar tidak terjadi kesalahpahaman antar penutur. Indonesia memiliki keberagaman bahasa sehingga masyarakatnya disebut masyarakat multilingual. Manusia dituntut untuk menguasai lebih dari satu bahasa agar dapat berkomunikasi dengan masyarakat luas lainnya.

Kridalaksana (2008) sosiolinguistik dinyatakan sebagai ilmu yang dapat mempelajari ciri, dan ragam bahasa, serta hubungan keduanya dengan penutur bahasa dalam jurnal (Desy Praditasari, 2022). Dalam perkembangan zaman yang semakin maju dapat diamati melalui perubahan teknologi, ekonomi, sosial, dan budaya. Fenomena yang dapat diamati pada perubahan bahasa yang terjadi dalam percakapan antar manusia. Perubahan sosial disebabkan dalam berbagai aspek yaitu faktor-faktor sosial seperti kelas sosial, gender, usia, dan pendidikan dapat

mempengaruhi penggunaan bahasa dan variasi bahasa dalam masyarakat. Campur kode dan alih kode merupakan salah satu bentuk kajian sosiolinguistik, alih kode dapat diartikan sebagai peralihan suatu bahasa yang dilakukan oleh seseorang ke bahasa lainnya terhadap lawan tuturnya sedangkan campur kode yaitu dalam percakapan penutur menyelipkan bahasa lain dalam percakapan secara terus menerus.

Adanya sebuah bahasa maka kita tidak dapat berkomunikasi dan bertukar pikiran, interaksi dapat berlangsung apabila bahasa yang digunakan dapat dipahami dan dimengerti sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima. Fenomena linguistik yang terjadi dalam komunikasi multibahasa dapat ditemukan dalam percakapan sehari-hari maupun dalam sebuah karya sastra, novel merupakan salah satu bentuk karya sastra yang panjang dan kompleks yang terdiri dari narasi fiksi yang menggambarkan cerita karakter dan konflik yang berkembang dalam jangka waktu yang lebih luas. Peneliti tertarik untuk meneliti penggunaan campur kode dan alih kode pada sebuah karya sastra novel *Kembang Jepun* karya Remy Sylado karena di dalamnya terdapat makna yang tersirat terkait kehidupan nyata, dan dituturkan dengan variasi bahasa.

Penelitian ini dapat dilakukan dengan memahami fenomena campur kode, alih kode, dan perubahan bahasa dalam konteks kontak bahasa dari kajian sosiolinguistik terhadap novel *Kembang Jepun*. Analisis terhadap novel *Kembang Jepun* pada fenomena apa saja yang terjadi dalam Novel *Kembang Jepun* sehingga terjadinya kontak bahasa alih kode dan campur kode, dan dapat dianalisis latar

belakang dari setiap tokoh pada novel Kembang Jepun dalam kajian Sociolinguistik.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan yang dimaksudkan, maka peneliti membataskan ruang lingkup penelitian terhadap campur kode dan alih kode, terhadap pembaca dan apa saja wujud campur kode dan alih kode dalam novel Kembang Jepun karya Remy Sylado

C. Rumusan Masalah

Dalam melakukan penelitian ini, rumusan masalah yang dikemukakan adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk campur kode dan alih kode dalam novel Kembang Jepun?
2. Apa saja faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dan alih kode dalam novel Kembang Jepun?

D. Tujuan Masalah

Sesuai dengan rumusan masalah yang ditemukan, maka penelitian ini menemukan tujuan masalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui bagaimana bentuk campur kode dan alih kode pada novel Kembang Jepun
2. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan apa saja faktor terjadinya campur kode dan alih kode dalam novel Kembang Jepun karya Remy Sylado

E. Manfaat

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Secara teoritis

Penggunaan campur kode dan alih kode dalam sosolinguistik pada karya sastra memberikan pemahaman tentang aspek sosial dan budaya yang terkait dengan penggunaan bahasa melibatkan tentang konteks sosial di mana campur kode dan alih kode terjadi pada komunitas bilingual atau multilingual pada karya sastra

2. Secara praktis

penggunaan campur kode dan alih kode dapat memberikan keaslian dan keautentikan pada cerita. Dengan memperlihatkan penggunaan bahasa atau ungkapan khas, novel dapat menciptakan suasana yang lebih nyata dan mendalam, membuat pembaca seolah-olah mereka benar-benar berada dalam cerita.